

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga pembiayaan merupakan badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal. Oleh karena itu lembaga pembiayaan harus menyediakan modal yang besar untuk mendanai pembiayaan kredit nasabahnya, dimana dana ini bisa didapatkan dari dana internal dan eksternal. Permasalahan yang dihadapi oleh lembaga pembiayaan saat ini adalah menurunnya kemampuan membayar nasabahnya yang akhirnya akan menyebabkan terganggunya kinerja keuangan dan berdampak pada kesulitan keuangan yang lebih parah.

Perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya tidak selalu mendapatkan keuntungan seperti yang diharapkan. Banyak perusahaan yang mengalami kemajuan dan kemunduran, karena adanya persaingan. Persaingan usaha ini mengharuskan para perusahaan untuk mengembangkan inovasi, memperbaiki kinerja, dan memperhatikan kondisi keuangan perusahaannya agar tidak kalah saing dari perusahaan lain dan terhindar dari kondisi kesulitan keuangan. Perusahaan yang tidak mampu bersaing dengan baik dan kurang memperhatikan kinerja perusahaannya akan cenderung mengalami kesulitan keuangan (*finansial distress*).

Bagi perusahaan lembaga pembiayaan meningkatnya rasio hutang akan berdampak pada *finansial distress* apabila perusahaan mengalami masalah meningkatnya gagal bayar oleh nasabahnya. Hal ini juga akan berdampak pada penurunan rasio profit apabila perusahaan tidak mampu mendapatkan nasabah. Jika hal ini terjadi pada perusahaan kecil maka perusahaan ini tidak akan mampu bertahan dan akan cepat mengalami *finansial distress*. Gejala awal terjadinya *finansial distress* oleh suatu perusahaan biasanya diawali oleh arus kas yang negatif. Lebih jelasnya dapat kita perhatikan fenomena pada tiga perusahaan lembaga pembiayaan berikut ini:

Tabel I.1.
Fenomena pada Tiga Perusahaan Lembaga Pembiayaan

Kode	Tahun	Hutang	Ekuitas	Total Aset	Arus Kas	Laba Bersih
MFIN	2016	1.748.809	1.813.426	3.562.235	58.592	255.284
	2017	1.281.211	1.933.974	3.215.185	64.472	332.932
	2018	1.560.997	2.060.667	3.621.664	60.132	333.346
	2019	2.448.259	2.277.895	4.726.154	52.278	377.084
	2020	1.875.421	2.334.972	4.210.393	476.595	174.397
TIFA	2016	1.095.967.700	307.269.654	1.403.237.354	30.656.131	17.597.039
	2017	1.308.204.929	323.771.910	1.631.976.839	13.580.028	23.010.364
	2018	1.169.481.293	345.487.555	1.514.968.848	42.841.681	27.836.632
	2019	841.356.595	370.709.565	1.212.066.160	12.166.479	33.033.880
	2020	738.620.372	365.195.595	1.103.815.967	137.549.931	14.855.370
BBLD	2016	.528.134	1.100.904	3.629.038	98.232	53.421
	2017	3.238.393	1.129.541	4.367.934	120.381	66.433
	2018	3.841.990	1.177.056	5.019.046	189.751	57.571
	2019	3.843.919	1.207.483	5.051.402	164.800	59.629
	2020	2.907.239	1.208.656	4.115.895	147.919	20.053

Sumber : laporan keuangan 2016-2020

Dari data tersebut dapat dilihat adanya fenomena pada PT. Mandala Multi Finance, tbk hutangnya tahun 2018 meningkat jika dibandingkan dengan tahun 2017 namun laba bersihnya juga meningkat yang seharusnya labanya semakin menurun begitu pula arus kasnya tahun 2018 menurun jika dibandingkan dengan tahun 2017 namun laba bersihnya malah meningkat.

PT. KDB Tifa Finance, tbk total aset dan arus kasnya tahun 2019 menurun jika dibandingkan dengan tahun 2018 namun laba bersihnya malah meningkat.

PT. Buana Finance, tbk ekuitasnya pada tahun 2020 meningkat jika dibandingkan tahun 2019 namun laba bersihnya malah menurun.

Berdasarkan fenomena maka dilakukan penelitian dengan judul Pengaruh Hutang, Profit, Ukuran Perusahaan dan Cash Flow terhadap Finansial Distress pada pada Perusahaan Lembaga Pembiayaan.

I.2. Tinjauan Pustaka

I.2.1. Hubungan Rasio Hutang dan *Finansial Distress*

Menurut Rodoni dan Ali (2014:189) *financial distress* dapat menjadi “*early warning*” sistem perusahaan sebagai tanda adanya masalah. Perusahaan yang memiliki banyak utang

akan mengalami *financial distress* lebih awal dari perusahaan yang memiliki sedikit utang. Namun demikian perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih awal dapat mempunyai banyak waktu untuk melakukan restrukturisasi atas prakarsa sendiri dan reorganisasi.

Aisyah, dkk. (2017:424), *Debt to asset ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa utang yang digunakan untuk membiayai asset perusahaan semakin tinggi maka semakin tinggi pula risiko keuangannya. Jika total hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar, akan mengakibatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar.

Hakim (2019:96), menjelaskan apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar.

I.2.2. Hubungan Rasio Profit dan *Financial Distress*

Menurut Hery (2017:24), profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan, di mana rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset yang ada. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset maka akan mengurangi biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan akan memperoleh penghematan dan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* di masa yang akan datang akan menjadi lebih kecil.

Chrissentia dan Syarief (2018:50), Jika perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi, maka perusahaan dapat menggunakan keuntungan tersebut untuk membayar biaya operasional dan kewajibannya tepat waktu, sehingga tidak akan terjadi *financial distress*.

Pendapat Syuhada (2020:324), yaitu Semakin meningkatnya keuntungan yang dicapai perusahaan, maka akan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik sehingga dengan begitu perusahaan akan semakin jauh dari kondisi *financial distress*.

I.2.3. Hubungan Ukuran Perusahaan dan *Financial Distress*

Pertiwi (2018:361), menjelaskan Apabila perusahaan tersebut memiliki total asset yang besar akan memudahkan perusahaan untuk memperoleh dana dari pihak luar yang dapat

digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya, dengan adanya kecukupan modal dari pihak luar dan kegiatan operasional yang lancar diharapkan mampu meningkatkan pendapatan perusahaan, sehingga perusahaan tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan atau *financial distress*

Menurut Putri dan Mulyani (2019:7), Semakin besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan berarti semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut maka resiko kesulitan keuangan semakin kecil.

Salim dan Dillak (2021:187), berpendapat bahwa Perusahaan besar lebih terhindar dari *financial distress* karena secara umum perusahaan besar memiliki kekuatan fundamental lebih baik dari pada perusahaan kecil sehingga tidak rentan terhadap adanya guncangan keuangan.

I.2.4. Hubungan *CashFlow* dan *Financial Distress*

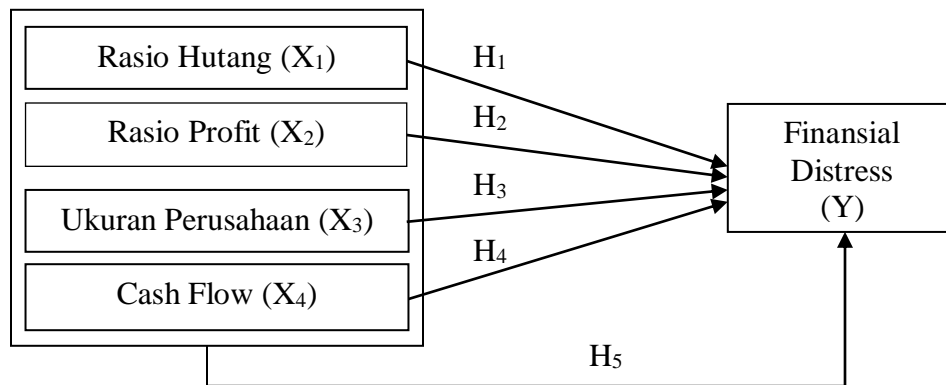
Menurut Sinaga (2014:560) kegagalan terjadi apabila arus kas yang sebenarnya dari perusahaan tersebut jatuh di bawah arus kas yang diharapkannya proyeksinya tidak bisa terpenuhi. Meskipun laba tinggi, bila tidak memiliki arus kas cukup, perusahaan dipastikan akan menderita kesulitan (Wahyudiono, 2014:66).

Khasanah (2021:360), menjelaskan Jika arus kas yang dihasilkan perusahaan mengalami kenaikan, maka semakin besar peluang perusahaan terhindar dari *financial distress*, begitu juga sebaliknya apabila arus kas perusahaan mengalami penurunan secara terus menerus tanpa dapat diatasi, perusahaan dapat mengalami *financial distress*.

Calestia dan Indarto (2018:45), apabila arus kas perusahaan lancar pada seluruh bagian maka akan sehat perusahaan tersebut secara *financial*, sehingga akan menyebabkan turunnya *financial distress* pada perusahaan tersebut.

I.3. Kerangka Konseptual

Gambar kerangka konseptual pengujian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar I.1 Kerangka Konseptual

I.4. Hipotesis

- H₁ : Hutang berpengaruh terhadap finansial distress pada perusahaan lembaga pembiayaan
- H₂ : Profit berpengaruh terhadap finansial distress pada perusahaan lembaga pembiayaan
- H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap finansial distress pada perusahaan lembaga pembiayaan
- H₄ : Cash flow berpengaruh terhadap finansial distress pada perusahaan lembaga pembiayaan
- H₅ : Hutang, profit, ukuran perusahaan, dan cash flow berpengaruh secara bersama-sama terhadap finansial distress pada perusahaan lembaga pembiayaan